

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskriptif Teoretik

1. Minat Belajar

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel, 1984: 30). Adanya suatu ketertarikan yang sifatnya tetap di dalam diri subjek atau seseorang yang sedang mengalaminya atas suatu bidang atau hal tertentu dan adanya rasa senang terhadap bidang atau hal tersebut, sehingga seseorang mendalaminya.

Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut-paut dengan dirinya (Witherington, 1983: 135), merupakan suatu kesadaran yang ada pada diri seseorang tentang hubungan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Hal-hal yang ada di

luar diri seseorang, meskipun tidak menjadi satu, tetapi dapat berhubungan satu dengan yang lain karena adanya kepentingan atau kebutuhan yang bersifat mengikat.

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motives*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama-kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu tersebut. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik (Purwanto, 2007: 56). Minat, mampu memberikan dorongan kepada seseorang untuk berinteraksi dengan dunia luar yang sekiranya menarik untuk diketahui, menjadikannya memiliki semangat tinggi untuk mengetahui sesuatu yang telah menarik hatinya.

Minat bukanlah merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan (Singer, 1991: 93). Minat yang telah ada dalam diri seseorang bukanlah ada dengan sendirinya, namun ada karena adanya pengalaman dan usaha untuk mengembangkannya.

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Dalyono, 1996: 56-57). Dalam usaha untuk memperoleh sesuatu, diperlukan adanya minat. Besar kecilnya minat yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh.

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin, 2011: 152). Minat merupakan suatu dorongan yang kuat dalam diri seseorang terhadap sesuatu. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2007: 121). Minat dapat timbul dengan sendirinya, yang ditengarai dengan adanya rasa suka terhadap sesuatu.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Djaali, 2007: 121). Adanya hubungan seseorang dengan sesuatu di luar dirinya, dapat menimbulkan rasa ketertarikan, sehingga tercipta adanya penerimaan. Dekat maupun tidak hubungan tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya minat yang ada.

Minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subjek terhadap objek yang menjadi sasaran karena objek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada objek tersebut (Admin, 2010). Adanya ketertarikan seseorang terhadap sesuatu karena sesuatu tersebut mampu menimbulkan perasaan senang.

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan (Purwadarminta, 2007: 744). Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Baharudin, 2007: 24). Keinginan seseorang yang begitu besar terhadap sesuatu menimbulkan kegairahan yang besar terhadap sesuatu tersebut.

Minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah (Hurlock, 1993). Minat merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan yang nantinya dapat mendatangkan kepuasan, yang mana kepuasan itu akan mempengaruhi kadar minat seseorang.

Suatu aktivitas akan dilakukan atau tidak sangat bergantung pada minat seseorang terhadap aktivitas tersebut. Di sini nampak bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas (Sandjaja, 2005). Minat memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, karena minat merupakan dorongan yang paling kuat dari dalam diri seseorang. Besar kecilnya minat, akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas seseorang.

Minat adalah bentuk dari motivasi intrinsik. Pengaruh positif minat akan membuat seseorang tertarik untuk bereksperimen seperti merasakan kesenangan, kegembiraan dan kesukaan (Hidi dan Derson, Ormrod, 2003). Minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang mampu membuat seseorang ingin merasakan hal-hal yang menyenangkan. Seseorang yang memiliki minat terhadap apa yang dipelajari lebih dapat mengingatnya dalam jangka panjang dan menggunakannya kembali sebagai sebuah dasar untuk pembelajaran di masa yang akan datang (Garner, Ormrod, 2003). Dengan adanya minat, mampu memperkuat

ingatan seseorang terhadap apa yang telah dipelajarinya, sehingga dapat dijadikan sebagai fondasi seseorang dalam proses pembelajaran di kemudian hari.

Minat merupakan kecenderungan seseorang yang berasal dari luar maupun dalam sanubari yang mendorongnya untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan perasaan senang.

Indikator minat ada empat, yaitu: a. perasaan senang, b. ketertarikan siswa, c. perhatian siswa, dan d. keterlibatan siswa (Safari, 2003). Masing-masing indikator tersebut sebagai berikut:

a. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

c. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

d. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua minat tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan (Syah, 2011: 152). Kelima faktor tersebut sebagai berikut:

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar (Suryabrata, 2007: 14). Siswa yang aktivitas belajarnya disertai dengan perhatian yang intensif akan lebih sukses serta prestasinya akan lebih tinggi. Orang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar, tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.

Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu; dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu

(Artikata.com). Suatu perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut ingin mengetahui sesuatu.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Donald dalam Hamalik, 2003: 158). Motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 2007: 70). Kebutuhan ini hanya dapat dirasakan sendiri oleh seorang individu. Seseorang tersebut melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Dan minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datang dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

Aspek minat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: a) aspek kognitif, b) aspek afektif, dan c) aspek psikomotor (Hurlock, 1995: 117). Ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat. Minat pada aspek kognitif berpusat seputar pertanyaan, apakah hal yang diminati akan menguntungkan? Apakah akan mendatangkan kepuasan? Ketika seseorang melakukan suatu aktivitas, tentu mengharapkan sesuatu yang akan didapat dari proses suatu aktivitas tersebut. Sehingga seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan dapat mengerti dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukannya. Jumlah waktu yang dikeluarkan pun berbanding lurus dengan kepuasan yang diperoleh dari suatu aktivitas yang dilakukan sehingga suatu aktivitas tersebut akan terus dilakukan.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatinya. Seperti aspek kognitif, aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan kelompok yang mendukung aktivitas yang diminatinya. Seseorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya, serta mendapat penguatan respon dari orang tua, guru, kelompok, dan lingkungannya, maka seseorang tersebut akan fokus pada aktivitas yang diminatinya. Dan akan

memiliki waktu-waktu khusus atau memiliki frekuensi yang tinggi untuk melakukan suatu aktivitas yang diminatinya tersebut.

c. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.

Kriteria minat seseorang digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: rendah, jika seseorang tidak menginginkan objek tertentu. Sedang, jika seseorang menginginkan objek minat akan tetapi tidak dalam waktu segera. Dan tinggi, jika seseorang menginginkan objek minat dalam waktu segera (Nursalam, 2003).

Beberapa ahli telah mencoba mengklasifikasikan minat berdasarkan pendekatan yang berbeda satu sama lain, sehingga minat dapat dikategorikan seperti berikut ini.

Minat diklasifikasikan menjadi empat jenis berdasarkan bentuk pengekspresian dari minat, antara lain: a. *expressed interest*, b. *manifest interest*, c. *tested interest*, dan d. *inventoried interest* (Suhartini, 2001: 25). Ketiga jenis minat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Expressed interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.

- b. *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
- c. *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
- d. *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Minat digolongkan menjadi tiga jenis berdasarkan sebab-musabab atau alasan timbulnya minat, yaitu: a. Minat *Volunter*, b. Minat *Involunter*, dan c. Minat *Nonvolunter* (Surya, 2007: 122). Ketiga jenis minat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Minat *Volunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari luar.
- b. Minat *Involunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru.
- c. Minat *Nonvolunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa secara paksa atau dihapuskan.

Minat dikategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan sifatnya, yaitu:

- a. Minat personal, b. Minat situasional, dan c. Minat psikologikal (Krapp dalam Suhartini, 2001: 23), yaitu sebagai berikut:

a. Minat Personal

Merupakan minat yang bersifat permanen dan relatif stabil yang mengarah pada minat khusus mata pelajaran tertentu. Minat personal merupakan suatu bentuk rasa senang ataupun tidak senang, tertarik tidak tertarik terhadap mata pelajaran

tertentu. Minat ini biasanya tumbuh dengan sendirinya tanpa pengaruh yang besar dari rangsangan eksternal.

b. Minat Situsional

Merupakan minat yang bersifat tidak permanen dan relatif berganti-ganti, tergantung rangsangan eksternal. Rangsangan tersebut misalnya dapat berupa metode mengajar guru, penggunaan sumber belajar dan media yang menarik, suasana kelas, serta dorongan keluarga. Jika minat situsional dapat dipertahankan sehingga berkelanjutan secara jangka panjang, minat situsional akan berubah menjadi minat personal atau minat psikologis siswa. Semua ini tergantung pada dorongan atau rangsangan yang ada.

c. Minat Psikologikal

Merupakan minat yang erat kaitannya dengan adanya interaksi antara minat personal dengan minat situsional yang terus-menerus dan berkesinambungan. Jika siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu mata pelajaran, dan memiliki kesempatan untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur di kelas atau pribadi (di luar kelas) serta mempunyai penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa siswa tersebut memiliki minat psikologikal.

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Surya, 1997). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Adanya suatu proses interaksi yang dilakukan seseorang di suatu lingkungan, akan menghasilkan pengalaman dan perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2003 dalam Jihad, 2008: 2). Bahwa interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan lingkungannya, merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang tersebut.

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu dorongan atau kegairahan yang tinggi dalam hal pemusatan perhatian terhadap kegiatan belajar melalui interaksi dengan lingkungannya dan akan menimbulkan perubahan perilaku.

2. Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan dan perubahan-perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena berbagai usaha yang dilakukan oleh individu yang belajar, dan perubahan yang terjadi berupa hasil belajar (Syarifudin, 2010: 24). Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku maupun kecakapan (Purwanto, 2007: 102). Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan yang baik di dalam dirinya.

Perubahan tersebut akan mempengaruhi di segala aspek, baik di dalam bidang akademik maupun pergaulan dengan lingkungannya.

Pembelajaran menunjuk pada proses belajar yang menempatkan peserta sebagai *center stage performance*. Pembelajaran lebih menekankan pada tumbuhnya kebutuhan peserta didik terhadap kesadaran dalam memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman. Kebutuhan baginya mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimilikinya (Suprijono, 2009: x). Peserta atau siswa di dalam pembelajaran ditempatkan sebagai pusat perhatian, siswa memiliki kesadaran betapa pentingnya menjalin sebuah hubungan yang timbal-balik dengan lingkungan dan hal tersebut merupakan sebuah kebutuhan dalam rangka meningkatkan potensi yang dimilikinya.

Perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, di antaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan-perubahan yang terjadi disadari oleh individu yang belajar, berkesinambungan dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya. Selain itu, perubahan bersifat positif, terjadi karena peran aktif dari pembelajar, tidak bersifat sementara, tujuan perubahan yang terjadi meliputi keseluruhan tingkah laku, yaitu sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya (Jihad, 2008: 4). Adanya hubungan timbal-balik seseorang dengan lingkungannya yang mampu membuat perubahan yang positif dalam diri seseorang, terjadi karena adanya peran aktif dari diri seseorang. Perubahan positif itu akan berkembang sesuai dengan keaktifan dari diri pembelajar tersebut.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2004). Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan suatu perubahan perilaku yang positif di dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar (Knirk dan Gustafson, 2005). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar, yang telah dirancang oleh guru dalam sebuah proses interaksi yang sistematis untuk membantu seseorang dalam mempelajari suatu hal baru di dalam suatu lingkungan.

Aktivitas manusia sepanjang sejarah mencakup berbagai macam kegiatan, di antaranya adalah “seni” yang di dalamnya termasuk tari (Hadi, 2005: 29). Tari merupakan salah satu cabang dari seni, yang telah tercipta sejak lama. Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, yang bisa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai (Jazuli, 2007: 4). Tari

digunakan oleh penciptanya sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan sebuah maksud yang diungkapkan melalui gerak yang dipahami oleh penonton, sehingga maksud yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penonton.

Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Tubuhlah yang menjadi alat utama dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari (Sumaryono, 2005: 1). Unsur utama pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang, waktu dan tenaga. Tari merupakan keindahan ekspresi jiwa pengungkapannya berupa gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.

Target yang hendak dicapai pada pembelajaran tari di sekolah bukan hanya menjadikan anak bisa menari, akan tetapi bagaimana bisa menumbuhkan apresiasi siswa terhadap tari serta tumbuhnya kepercayaan diri sebagai unsur penting dalam mengembangkan kepribadian. Jadi yang diperlukan dalam proses pembelajaran adalah mengasah keberanian siswa untuk mengeksplorasi pengalaman estetis tanpa dibebani persoalan teknis.

Tari anak-anak akan memberi pengaruh terhadap ketajaman pikiran, kehalusan rasa dan kekuatan kemauan serta memperkuat rasa kemerdekaan (Dewantara). Pengaruh ritme atau wirama dalam iringan tari akan dapat digunakan sebagai media untuk mencapai budipekerti yang harmonis (Steiner).

Dari dasar-dasar tersebut dapat ditunjukkan bahwa pendidikan tari adalah sarana bagi usaha dalam pembentukan pribadi anak. Hal ini mengingat usia anak-anak di tingkat Sekolah Dasar (SD) secara umum harus akan ekspresi dan harus disalurkan dalam pendidikan kesenian sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam

penuangan ekspresi ketika anak SD tersebut menginjak sekolah lanjut. Di sinilah pentingnya pelajaran kesenian dipahami sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia.

3. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Dalam keadaan normal, pikiran anak usia SD berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul ada dalam stadium belajar. Di samping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak keterampilan mulai dikuasai dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkan. Dari iklim egosentris, anak memasuki dunia objektif dan dunia pikiran orang lain. Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan melakukan eksperimen (Kartono, 2007: 138). Lingkungan sekitar akan mempengaruhi perkembangan anak usia SD, dari suasana ego (hanya mengenal dirinya sendiri) menuju suasana bermasyarakat. Dengan berjalannya waktu dan semakin bertambahnya usia anak, pergaulannya pun semakin berkembang dan luas sesuai dengan seberapa besar keinginannya untuk mengetahui dunia di luar dirinya.

Masa usia SD sering disebut masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar, sebenarnya sukar dikatakan karena kematangan tidak ditentukan oleh umur semata-mata. Namun, pada umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki SD. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih

mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya (Yusuf, 2009: 24-26). Masa ini dirinci lagi menjadi dua fase, yaitu:

a. Masa kelas-kelas rendah SD, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun.

Beberapa sifat anak-anak pada masa itu sebagai berikut.

- 1) Adanya hubungan positif yang tinggi, keadaan jasmani, dan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh).
- 2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri).
- 4) Sikap membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
- 5) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
- 6) Pada masa ini (terutama 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

b. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai umur 12 atau 13 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini sebagai berikut.

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, yang hal itu menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Sangat realistis, ingin mengetahui, ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat khusus).

- 4) Sampai kira-kira umur 10 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur itu pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- 5) Pada masa itu, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- 6) Anak-anak pada usia itu gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat pada peraturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

4. *Hypnoteaching*

Hypnoteaching merupakan perpaduan dua kata “*hypnos*” yang berarti menyugesti dan “*teaching*” yang berarti mengajar. *Hypnoteaching* sebenarnya adalah menghipnotis atau menyugesti siswa agar menjadi pintar dan melejitkan semua anak menjadi bintang (Jaya, 2010: 4). Dengan *hypnoteaching* siswa diberi sugesti agar prestasi belajarnya meningkat. Hal ini diupayakan dengan mempersuasi siswa dengan kalimat-kalimat positif dan membuat suasana belajar yang menyenangkan.

Istilah *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. Hipnosis berasal dari kata *hypnos* yang berarti tidur. Namun, hipnosis itu sendiri bukan tidur. Secara sederhana, hipnosis adalah fenomena yang mirip tidur, alam bawah sadar lebih mengambil peranan dan alam sadar berkurang (Noer, 2010: 17). Dalam kondisi hipnos, fungsi pikiran sadar yang bersifat cerdas, kritis, logis, dan analitis tidak

difungsikan. Sementara itu, pikiran bawah sadar yang lugu, polos, jujur, dan terkesan bodoh difungsikan. Sedangkan *teaching* adalah mengajar. *Hypnoteaching* adalah perpaduan pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar.

Setiap manusia selalu menggunakan dua pikiran dalam melakukan aktivitasnya, yaitu:

- a. Pikiran sadar (*conscious mind*) atau otak kiri, yang berfungsi sebagai pikiran yang analitis, rasional, kekuatan kehendak, faktor kritis, dan memori jangka pendek.
- b. Pikiran bawah sadar (*sub conscious mind*) atau otak kanan, yang berfungsi dalam menyimpan memori jangka panjang, emosi, kebiasaan, dan intuisi.

Kedua bagian pikiran ini berisi program-program yang berdampak pada tindakan dan perilaku. Semua program begitu dinamis dan senantiasa berubah seiring dengan tindakan dan perilaku yang terjadi. Dinamika program ini terkait dengan *input* atau sugesti yang masuk, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik berupa verbal maupun nonverbal melalui kelima panca indera.

Seperti halnya belajar yang merupakan sebuah tindakan dan perilaku, siswa pun perlu mendapat *input* atau sugesti yang baru untuk mengubah makna belajar di dalam otak siswa. Dengan demikian, belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan, mengasyikkan, dan menjadi proses berkesinambungan yang dibutuhkan.

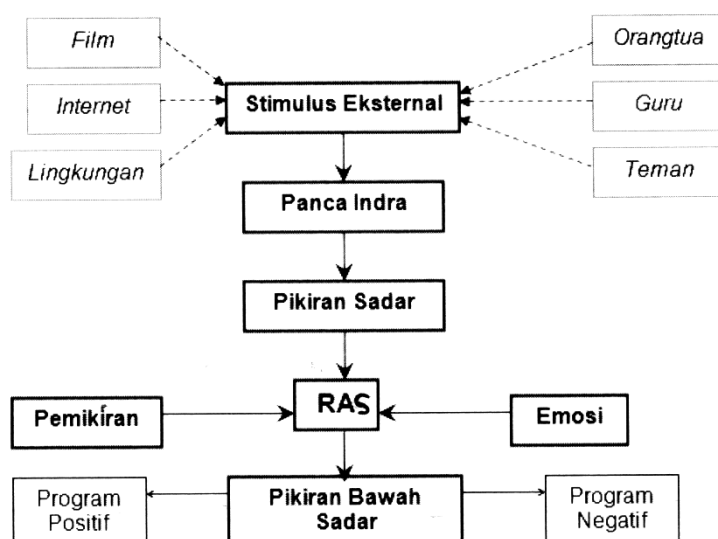
Pikiran sadar atau otak kiri di dalam kepala manusia hanya berperan 12%, sedangkan pikiran bawah sadar atau otak kanan berperan 88%. Hal itu berarti dengan memaksimalkan potensi pikiran bawah sadar, maka di dalam diri seseorang akan terjadi peningkatan kecerdasan yang luar biasa (Jaya, 2010: 11).

Di antara pikiran sadar dan pikiran bawah sadar, terdapat filter atau pembatas yang disebut dengan istilah RAS (*Reticular Activating System*). RAS terletak di atas batang otak hingga menyentuh ujung bawah dari *cerebral cortex*. RAS bertugas memfilter data dan program-program yang akan masuk maupun keluar pada pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. RAS menjadi pintu yang menghubungkan antara sistem korteks (berpikir) dan sistem limbik (berjaga). Dalam situasi rileks dan menyenangkan, jalur ke pintu korteks akan terbuka, sehingga data masuk ke dalam proses berpikir lalu akan tercipta program-program baru. Suatu program yang telah tercipta akan membuat RAS lebih permisif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan program tersebut. Lain halnya jika situasi itu adalah situasi stres, tegang, dan membahayakan, maka pintu sistem limbiklah yang terbuka, sehingga yang ada adalah proses siaga dan bukan belajar. Proses siaga ini pun jika berulang akan membuat suatu program siaga yang akan digunakan RAS jika ada hal-hal yang identik sama dengan kejadian sebelumnya.

Semua aktivitas yang bersifat otomatis programnya akan disimpan di dalam pikiran bawah sadar. Program tersebut harus melalui pikiran sadar dan RAS terlebih dahulu. Semakin dewasa umur seseorang, filter akan menguat dan menebal. Hal itu menyebabkan kemampuan untuk menyerap pelajaran menjadi lebih lama. Dengan *hypnoteaching*, kedua filter dibuat lebih longgar, sehingga informasi bisa lebih mudah masuk ke dalam otak.

Proses tersebut berlangsung secara terus-menerus, sehingga menjadi suatu program yang tersimpan di dalam pikiran bawah sadar dan bekerja secara otomatis. Namun, setelah menjadi program, dibutuhkan usaha yang lebih besar untuk

mengubahnya dibanding ketika membuatnya. Perintah yang dibuat oleh pikiran sadar dan bertentangan dengan program yang telah ada akan ditolak atau tidak dilaksanakan. Hal itu bisa dibuktikan ketika seseorang berjanji tidak akan melakukan sesuatu. Seseorang melanggar janji yang telah dibuatnya dikarenakan janji yang diucapkan tidak sesuai dengan program yang ada di dalam pikiran bawah sadarnya.



Tabel 1: Pemrograman alamiah pikiran bawah sadar
(Sumber: Syukur, 2010: 92)

Diagram di atas menunjukkan bahwa sejak manusia lahir, sudah mendapatkan *software* dari orang tua yang telah melahirkan dan selalu berada di sekitarnya. Selama proses tumbuh-kembang tersebut, disadari atau tidak terjadi proses pemrograman yang membentuk diri seseorang. Pengalaman hidup yang didapat baik dari sekolah, guru, tetangga, tempat les, rumah saudara, tempat kakek-nenek, televisi, video, *games*, internet, buku, majalah, koran, komunitas yang diikuti, dan masih banyak sumber lainnya, merupakan *stimulus* eksternal yang berasal dari

luar diri seseorang. Semua *stimulus* itu diterima panca indera dan masuk ke dalam pikiran sadar. Pikiran sadar yang kemudian memberikan makna atau arti pada peristiwa yang dialami. Dari pikiran sadar, stimulus akan masuk ke pikiran bawah sadar, setelah terlebih dahulu melewati sebuah pintu gerbang/saringan/filter yang disebut RAS. Setelah memasuki pikiran bawah sadar, arti yang diberikan pikiran sadar pada kejadian/pengalaman/peristiwa hidup itu menjadi program yang menjalankan komputer mental seseorang. Program itu bisa positif maupun negatif. Sebenarnya setiap kejadian yang dialami seseorang bersifat netral, tidak ada yang baik, buruk, positif atau negatif. Semua penilaian itu diberikan oleh pikiran bawah sadar.

Keaktifan otak manusia dapat diukur dengan sebuah alat yang dinamakan *electroencephalogram* (EEG) yang dapat merekam aktivitas listrik otak melalui elektroda yang dilekatkan di kulit kepala, yang jumlahnya berkisar dari hanya beberapa hingga ratusan. Elektroda yang ditempelkan di kulit kepala akan mengukur rerata aktivitas populasi sel yang ada di bawah elektroda tersebut. *Output*-nya kemudian diamplifikasi dan direkam (Kalat, 2010: 146).



Gambar 1: Alat *electroencephalogram* dan penggunaannya
(Sumber: http://www.neurotherapy.asia/eeg_brain_mapping.htm)

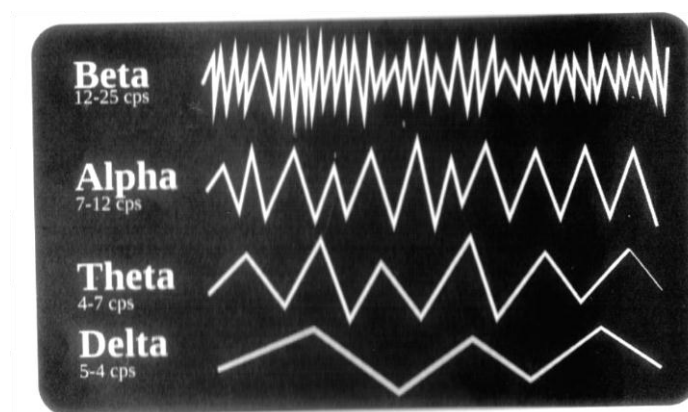
Dari pengukuran menggunakan alat *electroencephalogram* didapat beberapa gelombang otak, yaitu:

- a. Beta; frekuensinya antara 12-25 putaran per detik (Hz). Kondisi ini merupakan kondisi sangat sadar, sangat kritis, analitis, dan waspada. Pada kondisi ini, pikiran sadar memiliki peranan 100% dalam melakukan pemikiran.
- b. Alpha; frekuensinya antara 7-12 putaran per detik (Hz). Kondisi ini merupakan kondisi relaks, mulai berkurangnya rasa kritis, analitis, dan waspada. Pada kondisi ini peran pikiran sadar hanya 25% dalam melakukan pemikiran, sehingga mulai terbuka terhadap masukan. Biasanya kondisi ini dicapai pada saat senang, gembira, santai, berimajinasi, dan menjelang tidur.
- c. Theta; frekuensinya antara 4-7 putaran per detik (Hz). Kondisi ini merupakan kondisi sangat relaks antara sadar dan tidur lelap, otak sangat terbuka dengan masukan, karena pikiran sadar tidak berperan lagi. Pikiran bawah sadar tetap

aktif dan kelima panca indera juga masih aktif, sehingga masih dapat menerima masukan. Pikiran bawah sadar sebagaimana cara kerjanya, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, melainkan hanya bekerja berdasarkan perintah.

- d. Delta; frekuensinya antara 0,5-4 putaran per detik (Hz). Kondisis ini merupakan kondisi tidur lelap. Pada kondisi ini semua masukan tidak dapat masuk, karena kelima panca indera sudah tidak aktif. Namun, pikiran bawah sadar tetap aktif, hanya saja tidak dapat menerima masukan.

Semakin rendah gelombang otak seseorang, semakin mudah pikiran bawah sadarnya diaktifkan, karena pada saat itu pikiran sadar mengurangi dominasinya. Bagi seseorang yang memiliki gelombang otak dengan kategori Beta, diperlukan usaha lebih lama untuk mempelajari sesuatu karena pikiran sadar yang begitu analitis dan kritis masih sangat aktif (Jaya, 2010: 14-18).



Gambar 2: Gelombang keaktifan otak manusia
(Sumber: Jaya, 2010: 14)

Dalam kondisi Alpha dan Theta, filter RAS terbuka sebagian. Ketika terbuka semuanya, filter ini membiarkan informasi masuk ke dalam bank memori. Kondisi Alpha dan Theta adalah keadaan konsentrasi, fokus tunggal, dan fokus rileks. Pikiran hanya berkonsentrasi pada aktivitas yang dilakukan dan saat itulah informasi memasuki bank memori. Dalam kondisi Alpha, seseorang dapat mengingat kembali informasi itu dan saat itulah filter terbuka setengahnya untuk mengeluarkan informasi yang dibutuhkan (Syukur, 2010: 97-98).

Hipnosis dalam dunia pendidikan tidak sampai mencabut kesadaran siswa. Mereka tetap sadar, namun sesungguhnya telah terhipnotis oleh sugesti guru, baik melalui kata-kata maupun sikap guru terhadap siswa. Ini dinamakan *waking hypnosis*. Atau dengan kata lain, *waking hypnosis* adalah hipnosis dengan mata terbuka. Hal ini tentunya mudah untuk dilakukan karena pikiran anak (siswa) dominan pada gelombang Alpha dan Theta.

B. Kerangka Berpikir

Di dalam setiap proses pembelajaran sangat dibutuhkan minat dari setiap siswa untuk mengikutinya. Agar setiap siswa dapat menyerap dan memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru. Namun, pada kenyataannya seringkali minat para siswa tidak menentu, sehingga konsentrasi mereka pun tidak terfokus. Seringkali siswa tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, bahkan sulit diatur.

Berdasarkan kenyataan tersebut, digunakanlah *hypnoteaching* yang merupakan suatu proses pembelajaran yang dinamis untuk mencapai hasil terbaik

dalam belajar. Di sini, guru berperan penting dalam menerapkan *hypnoteaching* ke dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mengeksplorasi kemampuan guna menciptakan kondisi kelas seair mungkin, menyenangkan, tetapi tetap terkendali. Yang perlu dipahami bahwa belajar tidak hanya sebuah aktivitas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menghibur, membangkitkan semangat, menarik, dan tidak membosankan.

Dengan *hypnoteaching* siswa akan dapat berkonsentrasi secara bersama-sama sesuai dengan aturan yang diberlakukan guru. Selain itu, minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran seni tari juga akan meningkat. Melalui *hypnoteaching* proses pembelajaran dibuat menyenangkan dan diharapkan minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran seni tari dapat meningkat. Jika siswa merasa senang saat mengikuti sebuah proses pembelajaran, kemungkinan besar minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut akan meningkat. Di dalam pembelajaran melalui *hypnoteaching* peran guru menjadi penentu berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, peneliti ingin memaparkan proses tentang upaya meningkatkan minat belajar seni tari melalui *hypnoteaching*. Peran minat dalam proses pembelajaran seni tari sangat dibutuhkan. Dengan harapan, siswa dapat memaksimalkan minatnya dalam menerima materi pelajaran seni tari, sehingga siswa dapat menikmati pengalaman estetikanya dengan baik.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: jika *hypnoteaching* diterapkan dalam pembelajaran seni tari, maka minat belajar seni tari siswa kelas II SD Negeri 1 Prambanan Klaten akan meningkat.